

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencari serta menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik kelebihan dan kekurangan yang sudah ada. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga menggali informasi dari berbagai sumber seperti buku-buku maupun skripsi dengan tujuan mendapatkan informasi yang telah ada sebelumnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan dalam mengumpulkan landasan teori.

2.1.1 Kompetensi Profesional Guru

2.1.1.1 Definisi Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal (Usman, 2011). Danim (2010:57) Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Menurut Fitriani, AR & Usman (2018) kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

Kompetensi profesional guru juga dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap tugas, baik mengajar dan mendidik. Wahyudi (2012) memaparkan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Menurut Prastania & Sanoto (2021) kompetensi profesional guru merupakan berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru atau Pendidikan profesional. Menurut Budiarti, I., Wahab, D. A., & Soedarso, S. (2018) Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor sentral dalam suatu organisasi perusahaan dan industri. Hal tersebut

dinilai dari bagaimana guru sebagai sumber daya yang menggunakan Tenaga, pikiran dan juga waktu dalam proses aktifitasnya.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan oleh masing-masing para ahli diatas, penulis merangkumnya kedalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 1
Definisi-definisi Kompetensi Profesional Guru Menurut Para Ahli

No	Penulis/Tahun	Definisi
1.	Usman (2011)	Kompetensi profesional guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal
2.	Danim (2010:57)	Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi
3.	Fitriani, AR & Usman (2018)	kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.
4.	Wahyudi (2018)	guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.
5.	Prastania & Sanoto (2021)	kompetensi profesional guru merupakan berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru atau Pendidikan profesional.

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan uraian-uraian dari definisi kompetensi profesional guru menurut para ahli diatas, maka penulis menggunakan Usman (2011) yang memaparkan bahwa Kompetensi profesional guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru

Dalam keahlian seorang tenaga pendidik atau guru di dalam dunia Pendidikan tidak lepas dari cara mengajar, cara mengelola kelas, cara membimbing dan mendidik anak-anak disekolah sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berguna dimasa kini dan masa yang akan datang. Menurut penelitian Yuswardi (2021) mengenai analisis faktor-faktor

yang mempengaruhi kompetensi profesional guru di perguruan tamansiswa pematangsiantar, memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru adalah pengalaman mengajar, tingkat Pendidikan, status kepegawaian dan pengembangan diri.

2.1.1.3 Indikator Kompetensi Profesional Guru

Menurut Usman (2011) indikator kompetensi profesional guru dibagi menjadi 5 (lima) bagian diantaranya sebagai berikut:

1. Penguasaan bahan pembelajaran
2. Kemampuan penyelenggaran pembelajaran dikelas
3. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik
4. Penggunaan media/sumber dan teknologi
5. Menilai prestasi siswa

Sedangkan menurut Prastania & Sanoto (2021), indikator kompetensi profesional guru terdiri dari sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap karakteristik siswa
2. Penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan
3. Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik
4. Kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

Berdasarkan indikator-indikator dari beberapa ahli diatas mengenai kompetensi profesional guru, maka penulis merangkumnya kedalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 2
Indikator Kompetensi Profesional Guru

No	Penulis/Tahun	Indikator
1.	Usman (2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan bahan pembelajaran 2. Kemampuan penyelenggaran pembelajaran dikelas 3. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik 4. Penggunaan media/sumber dan teknologi

		5. Menilai prestasi siswa
2.	Prastania & Sanoto (2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman terhadap karakteristik siswa 2. Penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan 3. Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik 4. Kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan Indikator-indikator menurut para ahli diatas maka penulis menggunakan indikator kompetensi profesional guru dari Usman (2011) dalam penelitian ini.

2.1.2 Lingkungan Belajar

2.1.2.1 Definisi Lingkungan Belajar

Lingkungan (*environment*) sebagai dasar proses pembelajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor penting (Ayu & Diliza, 2018). Siswa akan berinteraksi dengan lingkungan pada saat proses belajar. Lingkungan telah menyediakan berbagai rangsangan terhadap individu atau kelompok begitupun sebaliknya individu tau kelompok memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi tersebut dapat terjadi banyak perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan perubahan yang akan positif dan juga bisa perubahan yang negatif.

Saat belajar, siswa atau peserta didik membutuhkan lingkungan yang tenang dan nyaman untuk belajar, jauh dari keributan atau kebisingan dan tentunya harus mendukung untuk belajar. Lingkungan yang nyaman adalah lingkungan yang kondusif yang sangat diperlukan agar siswa atau peserta didik dapat fokus, sehingga dapat memahami dan menyerap isi pelajaran dengan mudah.

Lingkungan yang tidak nyaman adalah lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar sehingga akan menghambat siswa menyerap serta memahami isi pelajaran. (Anggraini dkk, 2017) penelitiannya menunjukkan bahwa jika lingkungan belajar

memiliki tingkat kontribusi yang signifikan kepada hasil belajar karena, hakekatnya belajar merupakan proses individu berinteraksi dengan lingkungannya sehingga lingkungan sangat penting untuk menaikkan hasil belajar siswa.

Lingkungan secara umum diartikan sebagai situasi yang ada di sekitar manusia. Manusia atau individu tidak dapat dipisahkan atau lepas dari lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Dalam hal ini lingkungan dapat menimbulkan berbagai perubahan tingkah laku manusia atau individu itu sendiri, hal ini karena individu atau manusia sendiri dapat dengan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitar.

Menurut (Abedin, dkk, 2019) menyoroti bahwa *“Social interaction or students interaction. This is the process of communicating and exchange messages with peers in the learning environment. Past research has often focused on cognitive or task-centered interaction between students”*, yang mana artinya interaksi sosial atau interaksi siswa, merupakan proses berkomunikasi dan bertukar pesan dengan teman sebaya di lingkungan belajar. Penelitian sebelumnya sering berfokus pada interaksi kognitif atau berpusat pada tugas antara siswa saja. Hal ini secara tidak menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh kepada siswa atau peserta didik dalam pengembangan diri untuk membentuk tingkah laku dan aktifitas belajar mereka.

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif atau Pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di bentuk jauh sebelum pengajaran dilakukan. Dalam proses pembelajaran, unsur proses dalam belajar memegang peranan yang amat penting.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa pada saat pembelajaran berlangsung (Halim & Rahma, 2020). Lingkungan belajar sangat berpengaruh kepada kegiatan belajar lingkungan belajar yang baik akan menunjang kegiatan belajar mengajar (Wardani, 2021). Lingkungan belajar juga perlu diperhatikan selama kegiatan belajar berlangsung baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dikarekan lingkungan belajar di indikasi memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa (Nurastanti *et al.* 2019).

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar di sekolah dalam suasana berlangsungnya interaksi pembelajaran (Jumrawarsi & Neviyarani, 2020). Situasi kondisi yang kondusif ini perlu diciptaan sekaligus dipertahankan, agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan juga eifisien, sehingga tujuan belajar tercapai optimal. Situasi belajar mengajar yang aktif akan memengaruhi aktifitas belajar siswa, dan memacu siswa untuk semangat belajar di sekolah. Menurut Pratama & Ghofur (2021) Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang berada disekitar siswa pada saat proses pembelajaran.

Menurut Yarmani & Afrila (2018), Lingkungan belajar yang mempengaruhi belajar siswa dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga hal tersebut saling berkesinambungan dan saling melengkapi satu dengan yang lain, sehingga tercapai peningkatan belajar daripada siswa atau peserta didik. Lingkungan keluarga adalah tempat Pendidikan pertama dan Pendidikan prasekolah. Oleh karena itu, lingkungan keluarga adalah wahana sosialisasi awal sebelum Pendidikan dasar dikembangkan agar dapat mampu meletakkan landasan dan pembentukan watak serta kepribadian. selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa lingkungan belajar adalah ruang yang selalu berada disekitar kita pada saat pembelajaran

berlangsung baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan tujuan tercapainya peningkatan hasil belajar siswa atau peserta didik di sekolah.

Berdasarkan definisi dari Lingkungan belajar yang di uraikan diatas, maka penulis merangkumnya kedalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 3
Definisi-definisi Lingkungan belajar menurut para ahli

No	Penulis/Tahun	Definisi
1.	Yarmani & Afrila, (2018)	Lingkungan (<i>environment</i>) sebagai dasar proses pembelajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor penting.
2.	Halim & Rahma, (2020).	Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
3.	Pratama & Ghofur (2021)	Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang berada disekitar siswa pada saat proses pembelajaran.
4.	Jumrawarsi & Neviyarani, (2020)	Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar di sekolah dalam suasana berlangsungnya interaksi pembelajaran.

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan definisi-definisi menurut para ahli diatas, penulis mengambil definisi Lingkungan Belajar dari, Pratama dan Ghofur, (2021) yang mengatakan bahwa Lingkungan Belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Belajar

Menurut, Slameto (2010:60) mengatakan bahwa lingkungan belajar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menurut Slameto (2013:60), memaparkan bahwa lingkungan belajar dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga, terkait dengan: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan sekitar siswa.
- b. Lingkungan sekolah, berhubungan dengan: metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat

pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan Gedung, metode mengajar, dan tugas rumah.

- c. Lingkungan masyarakat, terkait dengan: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman, bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah lingkungan yang ada di sekitar peserta didik atau siswa, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial peserta didik yang terdiri dari orang tua, pertemanan peserta didik, hubungan yang terjalin antara guru dan peserta didik dan lain sebagainya.

2.1.2.3 Indikator Lingkungan Belajar

Adapun indikator dari lingkungan belajar yang meliputi: hubungan antar siswa, kondisi fisik ruang belajar, alat-alat belajar, aturan sekolah, suasana tempat belajar, hubungan siswa dengan masyarakat sekolah, dan lingkungan belajar dirumah (Pratama & Ghofur, 2021).

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Definisi Motivasi Belajar

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2018:73). Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi sangat amat diperlukan untuk membangkitkan keinginan lebih dalam belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman 2018:75). Menurut (Hamzah, 2019:3) juga berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi merupakan faktor psikologis penting dalam proses pembelajaran (Harahap dkk, 2021), oleh sebab itu Guru sangat berperan dalam memberikan motivasi, mendorong, serta memberikan respon positif dengan tujuan membangkitkan Kembali semangat belajar siswa. Motivasi yang dibangkitkan melalui situasi stimulus Bersama ingatan untuk dapat mempengaruhi siswa sedemikian rupa. Biasanya peserta didik atau siswa menganggap bahwa kegagalan adalah akibat dari kurangnya usaha yang dilakukan, begitu juga siswa atau peserta didik yang tingkatan untuk memotivasi dirinya rendah akan merasa bahwa kegagalan sebagai sebuah takdir. Kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu (Dewi *et al*, 2021). Artinya bahwa kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran kita bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Sikap percaya diri adalah bagian utama yang harus dimiliki seorang siswa atau peserta didik dalam belajar, begitupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target hasil belajar terbaiknya. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, serta bersikap rasional dan realistis dalam menyelesaikan berbagai ancaman, hambatan maupun masalah. Hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajar siswa.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2013:23). Setiap siswa atau peserta didik selalu dituntut untuk sempurna dalam nilai dan prestasi disekolah hal inilah mengapa motivasi belajar sangat diperlukan para peserta didik. Bila motivasi belajar siswa tinggi maka akan besar kemungkinan hasil belajar siswapun meningkat (Saputra *et al*, 2018). Motivasi belajar memiliki dampak signifikan serta positif terhadap hasil belajar siswa (Chulsum, 2017). Menurut Puspita (2017) motivasi belajar juga adalah kecendrungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang di dorong oleh Hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar

sebaik mungkin. Dalam hal ini dorongan yang ada dalam diri peserta didik murni karena, keinginan akan sesuatu objek atau hal. Hal ini sejalan dengan pendapat dari, Rahmat (2020) yang mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang muncul untuk mencapai hasil dalam proses belajar. Motivasi yang baik merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang di dalam usaha memenuhi kebutuhan baik secara riil maupun materil (Rizaldi, 2017). Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2011:23).

Berdasarkan definisi-deifinisi menurut para ahli di atas maka, penulis merangkumnya kedalam tabel berikut ini.

Tabel 2. 4
Definisi Motivasi Belajar Menurut Para Ahli

No	Penulis/Tahun	Definisi
1.	Sardiman, (2018:75)	Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.
2.	Puspita, (2017)	Motivasi belajar juga adalah kecendrungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang di dorong oleh Hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin
3.	Rahmat, (2020)	Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang muncul untuk mencapai hasil dalam proses belajar.
4.	Uno (2011:23)	Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Sumber:
Data Diolah
Peneliti

Berdasarkan kelima definisi dari Lingkungan belajar yang di ungkapkan para ahli pada tabel, penulis menggunakan definisi dari Uno (2011:23) yang memaparkan bahwa Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Dan Dari pendapat-pendapat para ahli diatas ataupun peneliti terdahulu mengenai motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keinginan yang secara tidak

langsung muncul karena ada keinginan besar akan sesuatu misalnya, pencapaian, prestasi akademik, gelar, kehormatan dan lain sebagainya.

2.1.3.2 Fungsi Motivasi

Motivasi sendiri memiliki beberapa bagian fungsi yang penting dalam suatu kegiatan. Dimana motivasi itu sendiri merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, kapanpun dan dimanapun. Menurut (Sardiman, 2018:25), motivasi memiliki 3 fungsi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi yang dimaksud dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan,

Yakni kearah dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, bahwa motivasi memberikan arah dan berbagai aktifitas yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang ada.

3. Menyeleksi perbuatan,

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan serasi guna mencapai sebuah tujuan.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rifa'I dan Anni (2011:162-168) terdapat 6 (enam) faktor yang memiliki dampak terhadap motivasi belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap

Sikap adalah kombinasi dari konsep, informasi dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

2. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai sesuatu kegiatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Kebanyakan kebutuhan peserta didik atau semua orang bertindak sebagai kekuatan internal yang *men-support* seseorang untuk mencapai tujuan.

3. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif atau tidak pasif. Rangsangan memberikan kesadaran langsung dalam membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

4. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional seseorang, kecemasan, kepedulian dan kepemilikan. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, sehingga emosi mampu mendorong peserta didik untuk belajar keras.

5. Kompetensi

Teori kompetensi mengamsumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif. Didalam situasi pembelajarn, rasa kompetensi pada diri peserta didik akan muncul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan.

6. Penguatan

Penguatan adalah kondisi yang mempertahankan serta meningkatkan rasa kepercayaan diri.

2.1.3.4 Indikator Motivasi Belajar

Adapun indikator dari Motivasi belajar itu sendiri yaitu: adanya Hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan yang kondusif (Uno, 2011:23).

Berikut ini Indikator motivasi belajar Menurut, Sadirman (2012:83) yang meliputi:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yng rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu;
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Tabel 2. 5
Indikator Motivasi Belajar

No	Penulis/Tahun	Indikator
1.	Uno (2011:23)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Hasrat dan keinginan berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan 4. Adanya penghargaan dalam belajar 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6. Adanya lingkungan yang kondusif
2.	Sadirman (2012:83)	<ol style="list-style-type: none"> 9. Tekun menghadapi tugas 10. Ulet menghadapi kesulitan 11. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. 12. Lebih senang bekerja mandiri 13. Cepat bosan pada tugas-tugas yng rutin 14. Dapat mempertahankan pendapatnya 15. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu; 16. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan indikator mengenai Motivasi Belajar pada tabel 2.6 diatas, maka penulis menetapkan dan menggunakan indikator dari Uno (2011:23) yaitu, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan mengevaluasi.

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian akan mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai data pendukung untuk menentukan hasil penelitian yang kita lakukan sekarang. Maka dari itu penulis melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan dengan variable yang sedang diteliti, melalui jurnal yang telah dikumoukan penulis. Berikut isi kajiannya dalam bentuk tabel:

Tabel 2. 6
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian/Metode/Sampe l	Hasil Penelitian	Perbedaan/Per samaan
1.	Wardani (2021)	<p>Judul: Pengaruh lingkungan belajar, fasilitas belajar dan metode mengajar guru melalui motivasi terhadap hasil belajar</p> <p>Metode: Deskriptif verifikatif, <i>ex-post facto</i> dan survey</p> <p>Sampel: <i>Probability sampling</i> dengan pendekatan <i>simple random sampling</i> jumlah responden 114 siswa</p>	<p>Menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa.</p> <p>Terdapat pengaruh lingkungan belajar dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar.</p>	<p>Persamaan: Sama-sama meneliti lingkungan belajar sebagai variabel bebas.</p> <p>Perbedaan: Penulis tidak meneliti variabel Hasil belajar.</p>
2.	Shahriar Kibriya, Gordon Jones (2020)	<p>Judul: <i>The impact of a safe learning environment in schools on students' learning outcomes: evidence from Tanzania</i></p> <p>Metode: <i>The results were then verified through the quasi-experimental method of propensity score matching, estimating the effect of school safety on learning outcomes and accounting for any misspecifications in the treatment or outcome models.</i></p> <p>Sampel: <i>This study uses data from 2nd grades students from Tanzanian schools to shed light on the detrimental</i></p>	<p><i>Results show statisfificant and negative effects of an unsafe school environment on learning outcomes for both reading and math.</i></p>	<p>Perbedaan: Perbedaan tempat dan jumlah sampel/responden penelitian.</p> <p>Persamaan: Sama-sama mengambil lingkungan belajar (<i>learning environment</i>) sebagai variabel bebas/atau variabel pengaruh.</p>

No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian/Metode/Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
		<i>effect of learning outcomes on unsafe environment and identifies remedial effects.</i>		
3.	Najwa Nurhafsa, Shafarina Nidaul Aulia dan Husen Windayana (2021)	<p>Judul: Pengaruh kompetensi profesional pendidik terhadap hasil pembelajaran daring</p> <p>Metode: Metode Studi Literatur/Studi Pustaka, Analisis Deskriptif</p> <p>Sampel:</p>	Pembelajaran daring mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik sehari-hari hasil pembelajaran daring pada karakter peserta didik terdapat keragaman, ada yang menunjukkan perkembangan positif ada pula yang menunjukkan perkembangan negatif.	<p>Perbedaan: Peneliti terdahulu hanya menggunakan metode deskriptif atau studi literatur saja, sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif dan verifikatif</p> <p>Persamaan: Sama-sama meneliti pengaruh kompetensi profesional guru pada pembelajara daring.</p>
4.	Bahrudi Efendi Damanik (2019)	<p>Judul: Pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar</p> <p>Metode: Kualitatif dan Kuantitatif</p> <p>Sampel: Jumlah responden 81 mahasiswa. Jumlah populasi adalah jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah aplikasi akuntansi</p>	<p>Diketahui fasilitas belajar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa.</p> <p>Ada pengaruh positif dan signifikan antara fasilitas dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mahasiswa.</p>	<p>Perbedaan: Penulis tidak meneliti fasilitas belajar dalam penelitiannya dan penulis meneliti dimasa pandemic covid-19 sedangkan peneliti terdahulu tidak dimasa pandemik</p> <p>Persamaan: Penulis dan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan lingkungan belajar sebagai variabel bebas yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai variabel terikat.</p>

No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian/Metode/Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan/Perseamaan
5.	Rizkia Yulikasari, Hengky Pramusintor (2016)	<p>Judul: Pengaruh kesiapan belajar, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan.</p> <p>Metode: Deskriptif dan verifikatif</p> <p>Sampel: Sampel Jenuh sejumlah 71 siswa</p>	Baik kesiapan belajar, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program keahlian.	<p>Perbedaan: Penulis tidak meneliti kesiapan belajar sebagai variabel bebasnya dan penulis meneliti dimasa pandemi covid-19 sedangkan peneliti terdahulu tidak.</p> <p>Persamaan: Penulis dan peneliti terdahulu sama-sama meneliti lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat.</p>
6.	Consilz Tan (2020)	<p>Judul: <i>The impact of COVID-19 on student motivation, community of inquiry and learning performance</i></p> <p>Metode: <i>The research project employed a quantitative survey using google form to collect responses from higher education institutions in Malaysia.</i></p> <p>Sampel: <i>Total of 282 respondents provided their responses, and there are no missing data.</i></p>	<i>The findings indicated that the students lost motivation and learning performance using online learning methods during the MCO period. There is a lack of infrastructure to support the learning and social support from the lectures and peers.</i>	<p>Perbedaan: Penulis hanya meneliti dengan sampel atau responden 122 responden, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan sebanyak 282 orang sebagai responden</p> <p>Persamaan: sama-sama menggunakan motivasi sebagai variabel terikat dan sama-sama meneliti dimana pandemic covid-19</p>
No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian/Metode/Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan/Perseamaan
7.	Heru Jaka Pratama dan	<p>Judul:</p>	Didapatkan hasil bahwa motivasi	Perbedaan:

	Muhammad Abdul Ghofur (2021)	<p>Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Saat Pembelajaran daring</p> <p>Metode: Metode kuantitatif</p> <p>Sampel: Teknik total sampling, kurang dari 30 responden/sampel</p>	<p>belajar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap hasil belajar.</p> <p>Lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap hasil belajar.</p> <p>Dan didapatkan hasil motivasi belajar dan lingkungan belajar secara Bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.</p>	<p>Peneliti terdahulu meneliti motivasi belajar sebagai variabel bebas (X), sedangkan penulis meneliti motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y)</p> <p>Persamaan: Peneliti terdahulu dan penulis sama meneliti Lingkungan belajar sebagai variabel bebas (X)</p>
8.	Yiannis Georgiou, Eleni A. Kyza (2018)	<p>Judul: <i>Relations between student motivation, immersion and learning outcomes in location-based augmented reality settings</i></p> <p>Metode:</p> <p>Sampel: <i>The participants in this study were 135 10th graders, from nine intact classes of an urban, public school in country x (not identified for peer review); the study population was comprised of 86 girls (63.7 %) and 49 boys (36.3 %)</i></p>	<p><i>The results of the analyses are organized according to each research question, in terms of investigating: (a) the predictors of immersion, (b) conceptual learning gains and their relationship with immersion, and (c) students' immersive profiles and their impact on conceptual understanding in environmental science.</i></p>	<p>Perbedaan: Penulis tidak meneliti imersi dan hasil belajar. Penulis tidak meneliti lebih dari 122 orang sebagai responden.</p> <p>Penulis tidak meneliti motivasi belajar sebagai variabel bebas (X) namun meneliti sebagai variabel terikat (Y)</p> <p>Persamaan: Penulis dan peneliti sama-sama meneliti motivasi belajar.</p>
No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian/Metode/Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
9.	Cornelius Brandmiller, Hanna Dumont, Michael Becker (2020)	<p>Judul: <i>Teacher perceptions of learning motivation and classroom behavior: the role student characteristics</i></p> <p>Metode:</p>	<p><i>With regard to SES, we found that students with higher SES were perceived as having higher learning motivation and as being better behaved</i></p>	<p>Perbedaan: Penulis tidak meneliti motivasi belajar sebagai variabel bebas, peneliti terdahulu</p>

		<p>Sampel: <i>main sample from the [blinded] Study. resulting in a final sample of 4746 students in 226 classes</i></p>	<p><i>in school than children with lower SES.</i></p>	<p>meneliti motivasi belajar sebagai variabel terikat.</p> <p>Persamaan: Sama-sama mengambil motivasi belajar sebagai bahan penelitian. Dan sama-sama menggunakan siswa sebagai responden dalam penelitian.</p>
10.	Benjamin Fauth, Jasmin Decristian, Anna-Theresia Decker, Gerhard Buttner, Ilonca Hardy, Eckhard Klieme, Mareike Kunter (2019)	<p>Judul: <i>The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: the mediating role of teaching quality</i></p> <p>Metode: <i>focused on the scientific concept of density and on how to implement the teaching units and use the materials. This part of the training was the same for all groups</i></p> <p>Sampel: <i>The total sample consisted of N ¼ 54 teachers and 1070 students from Grade 3</i></p>	<p><i>In the present study, we examined the effects of teacher competence on teaching quality and student outcomes. The most prominent aspect of teacher competence was teachers' general selfefficacy, which predicted students' conceptual understanding of taught content as well as their subject-related interest. Teachers' pedagogical content knowledge and enthusiasm for teaching were also related to student interest, but not to achievement. Moreover, these effects were mediated by the three basic dimensions of teaching quality: cognitive activation, supportive climate, and classroom management. These results help us better understand the mechanisms behind the effects of teachers' personal characteristics. They can also be informative for future</i></p>	<p>Perbedaan: Penulis tidak meneliti hasil belajar dalam mediasi kualitas pengajaran.</p> <p>Persamaan: Sama-sama meneliti pengaruh kompetensi guru sebagai variabel bebas (X).</p>

			<i>efforts to improve educational quality.</i>	
--	--	--	--	--

Sumber: Data Diolah

2.2 Kerangka Pemikiran

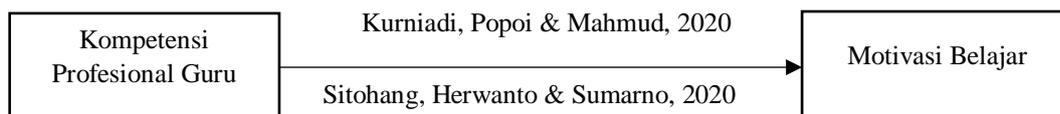
Dalam proses pembelajaran dikelas sebagai tenaga pendidik yang dihormati oleh seluruh warga sekolah terutama oleh peserta didik, guru dituntut mampu memberikan pengajaran yang berkualitas terutama dalam hal pengajaran dikelas, guru yang berkompetensi professional dapat berinteraksi secara langsung kepada seluruh peserta didik dan dituntut untuk mampu mencerdaskan peserta didik baik melalui pemberian penilaian maupun memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar.

Lingkungan belajar mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah Pendidikan awal sekali yang diberikan dari keluarga yaitu orang tua, seperti pembentukan tingkah laku atau watak dari seorang anak. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang terjadi atau di dapatkan anak Ketika bersekolah, dan lingkungan masyarakat adalah ruang atau tempat dimana kita berada ditengah-tengah masyarakat, layaknya kehidupan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar kita.

Kompetensi professional guru dan lingkungan belajar merupakan hal yang sangat berperan penting dan di duga berpengaruh terhadap motivasi belajar para peserta didik baik dirumah, disekolah maupun di lingkungan masyarakat yang ada disekitar kita.

2.2.1 Keterkaitan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar

Penelitian Kurniadi, Popoi & Mahmud (2020) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa. Semakin baik kompetensi guru maka semakin baik juga motivasi belajar siswa. Penelitian Sitohang, Herwanto & Sumarno (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa.



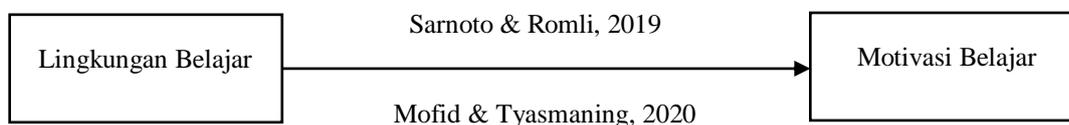
Gambar 2. 1

Keterkaitan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar

2.2.2 Keterkaitan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar

Lingkungan memiliki kemampuan dalam hal memotivasi proses interaksi guru dengan siswa agar lebih optimal. Menurut, Sarnoto & Romli, (2019) Lingkungan belajar yang nyaman dalam proses pembelajaran akan membantu memotivasi belajar siswa dalam memunculkan rasa ingin tahu, berinteraksi sesuai penjelasan guru, juga membantu mengkonkretkan sesuatu yang abstrak, hal ini menyebabkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar.

Selain itu, lingkungan sangat berpengaruh pada siswa, apabila siswa berada di lingkungan yang sadar akan pentingnya Pendidikan, maka siswa akan termotivasi untuk belajar yang giat (Mofid & Tyasmaning, 2020).

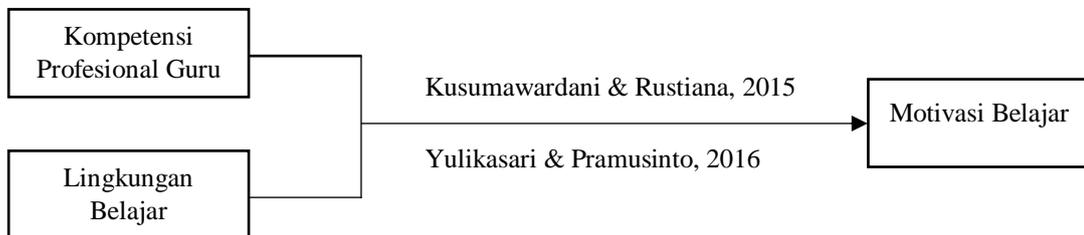


Keterkaitan Lingkungan belajar Terhadap Motivasi Belajar

2.2.3 Keterkaitan Kompetensi Profesional Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar

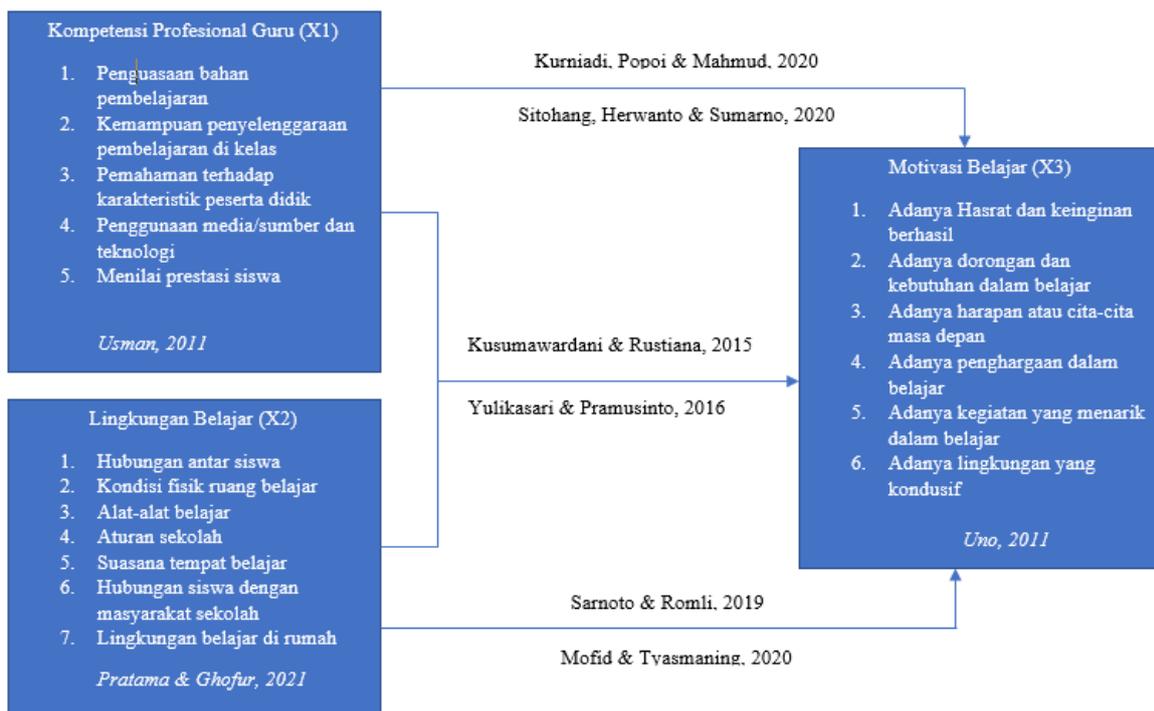
Berdasarkan penelitian dari Kusumawardani & Rustiana, (2015) menyimpulkan bahwa ada pengaruh secara Bersama-sama antara kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar. Kemudian Yulikasari & Pramusinto, (2016) menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar.

Gambar 2. 3
Kompetensi Profesional Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar



2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan paparan diatas maka terbentuklah paradigma penelitian dari keterkaitan kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar.



Gambar 2. 4
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian dan studi Pustaka pada kerangka pemikiran maka, dengan demikian terbentuklah hipotesis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hipotesis ini

masih anggapan sementara yang mungkin benar atau juga salah, sehingga dapat dianggap sebagai suatu kesimpulan yang sifatnya juga sementara sedangkan, penerimaan atau penolakan terhadap pendapat sementara tersebut tergantung pada hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang dikumpul dan diambil suatu kesimpulan. Adapun hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1: Diduga Kompetensi Profesional Guru berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 1 Bandung

Hipotesis 2: Diduga Lingkungan Belajar berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 1 Bandung

Hipotesis 3: Diduga Kompetensi Profesional Guru dan Lingkungan Belajar berpengaruh secara simultan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 1 Bandung